

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tradisi merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap negara memiliki tradisinya masing-masing, di Pakistan misalnya, Pakistan juga dikenal dengan banyaknya tradisi. Beberapa tradisi antaranya diskriminatif terhadap perempuan, seperti Watta Satta, Karo Kari dan Khoon Bakha.

Watta Satta menurut Ratih (2012) adalah sebuah tradisi yang memaksa seorang perempuan untuk menikah dengan saudara atau saudari ipar, hal ini dilakukan supaya harta yang mereka miliki tidak jatuh kepada keluarga lain. Tradisi ini tidak adil bagi perempuan karena mereka tidak bisa mendapatkan haknya untuk memilih pasangan hidupnya sendiri. Sejak mereka lahir, pasangannya sudah di tentukan oleh kepala keluarga yaitu ayah, setelah itu mereka akan dinikahkan dengan pasangan yang ditentukan tersebut. Tradisi ini merupakan tradisi yang diskriminatif terhadap perempuan, karena tradisi ini hanya berlaku kepada perempuan dan tidak kepada laki-laki. Laki-laki masih bisa memilih pasangan hidupnya sendiri.

Selain Watta Satta, tradisi lain yang ada di Pakistan yang juga diskriminatif terhadap perempuan adalah Karo Kari. Menurut Ratih (2012) Karo Kari adalah tradisi

yang membuat seorang perempuan atau istri harus dihukum mati, karena dituduh melakukan perselingkuhan atau zina dengan laki-laki lain. Padahal kabar tersebut hanya sebuah rumor yang belum diketahui kebenarannya. Perempuan akan tetap dihukum mati walaupun kabar tersebut sebenarnya hanyalah sebuah dugaan atau hanya merupakan sebuah fitnah untuk menjatuhkan perempuan. Hukuman mati tersebut hanya berlaku untuk perempuan, namun tidak berlaku untuk laki-laki. Walaupun laki-laki tersebut terbukti melakukan perselingkuhan. Tradisi ini tentu saja tidak adil bagi perempuan, karena mereka tidak diberikan hak untuk berbicara dan membela diri dan mereka akan tetap mendapatkan hukuman mati.

Selain Watta Satta dan Karo Kari, tradisi lain yang juga diskriminatif terhadap perempuan adalah Khoon Bakha. Menurut Ratih (2012) dalam tradisi Khoon Bakha, seorang perempuan diberikan kepada pihak lain, sebagai alat untuk menyelesaikan konflik. Konflik seperti keluarga tersebut berhutang, untuk menaikkan status sosial, dan politik. Tradisi ini tidak adil untuk perempuan, karena mereka tidak diberi hak untuk melawan dan membela diri. Ketiga tradisi yang dipaparkan di atas adalah tradisi yang ada sampai sekarang di Pakistan.

Tradisi yang diskriminatif terhadap perempuan seperti yang dipaparkan di atas, menginspirasi Qaisra Shahraz untuk menulis novel berjudul "The Holy Woman". Dalam novel tersebut dia mengangkat gambaran tradisi yang diskriminatif terhadap perempuan yang dinamakan *Shahzadi Ibadat*. Tradisi ini merupakan representasi dari beberapa tradisi yang ada dan terjadi di Pakistan. Dalam novel juga digambarkan

bahwa cerita tersebut berlatar di Pakistan. Tradisi *Shahzadi Ibadat* adalah tradisi yang memaksa seorang perempuan untuk menikah dengan Al-Qur'an dan tidak diizinkan untuk menikah dengan laki-laki. Seorang perempuan yang menjadi Shahzadi Ibadat diwajibkan menggunakan burqa atau jilbab hitam dan juga cadar, sebagai simbol bahwa dia adalah seorang Shahzadi Ibadat. Di daerah tempat mereka tinggal, yang boleh menggunakan Burqa, Jilbab hitam panjang dan juga cadar hanyalah perempuan yang menjadi seorang Shahzadi Ibadat. Untuk perempuan biasa mereka hanya boleh menggunakan jilbab biasa dan tidak berwarna hitam, karena itulah yang membedakan seorang Shahzadi Ibadat dengan perempuan biasa. Selain itu, seorang Shahzadi Ibadat juga harus menarik diri dari dunia luar, dan harus mengabdikan seluruh hidupnya untuk membaca Al-Qur'an dan melakukan semua ajaran yang tertulis dalam Al-Qur'an.

Tradisi ini sebenarnya dibuat oleh bangsawan untuk menjaga harta kekayaan mereka, karena apabila mereka tidak mempunyai anak laki-laki dalam keluarganya atau anak laki-laki tersebut meninggal dunia, harta warisan keluarga tersebut akan berpindah kepada anak perempuannya. Selanjutnya, apabila anak perempuan tersebut menikah dengan seorang laki-laki secara otomatis harta kekayaan yang dimiliki oleh keluarga perempuan tersebut akan menjadi milik keluarga laki-laki yang dinikahnya. Oleh karena itu, kaum bangsawan membuat tradisi ini dan menjadikan putrinya sebagai seorang Shahzadi Ibadat. Dalam tradisi ini perempuan dinikahkan dengan Al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar anak perempuan tersebut tidak bisa menikah dengan laki-laki, sehingga harta mereka aman. Tradisi ini merupakan tradisi yang diskriminasi

terhadap perempuan karena untuk menjadikan seorang perempuan sebagai Shahzadi Ibadat, perempuan itu diancam dan dipaksa oleh ayahnya, bahkan laki-laki yang dipanggil ayah tersebut seringkali memutuskan dengan sepihak tanpa meminta pendapat putrinya yang nanti akan dijadikan sebagai seorang Shahzadi Ibadat, hal itu dilakukan untuk melindungi harta kekayaannya dan menjadikan perempuan sebagai korbannya.

Tradisi Shahzadi Ibadat menggunakan agama sebagai alat untuk mengikat perempuan sehingga mereka mau menikah dengan Al-Qur'an. Agama dipergunakan oleh patriaki agar setiap perempuan taat kepada tradisi tersebut dan tidak bisa menolaknya. Laki-laki percaya bahwa perempuan di daerah mereka tinggal tidak pernah ada yang menolak dan menentang apabila hal tersebut dihubungkan dengan agama, oleh sebab itu mereka mengambil peluang dengan menggunakan agama untuk mendiskriminasi perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa agama dijadikan sebagai alat oleh patriaki untuk mengatur dan mendiskriminasi perempuan. Padahal agama sendiri mengajarkan bahwa posisi laki-laki dan perempuan setara, tidak ada superior dan inferior antara laki-laki dan perempuan. Tetapi tradisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan dianggap lebih inferior bahkan dibandingkan harta benda keluarga.

Dalam novel, tradisi Shahzadi Ibadat ini membuat seorang perempuan yang merupakan aktivis feminis kehilangan hak dan kebebasannya, perempuan tersebut adalah Zarri Bano. Sebagai seorang aktivis feminis, dia tahu seperti apa saja bentuk dari diskriminasi terhadap perempuan dan dia juga selalu berjuang untuk membela hak-

hak kaum perempuan yang tertindas. Namun, perannya sebagai aktivis perempuan tidak serta merta membuatnya terhindar dari diskriminasi terhadap perempuan tersebut, salah satunya seperti tradisi Shahzadi Ibadat ini, yang telah mengambil hak-hak dan kebebasannya. Sebagai seorang aktivis feminisme, tidak pernah terpikirkan olehnya bahwa suatu saat dia juga akan mendapatkan diskriminasi tersebut. Sehingga pada suatu ketika, dia harus terlibat dan dipaksa untuk menikah dengan Al-Qur'an dan dia tidak bisa menikah dengan laki-laki yang disukainya. Zarri Bano dijadikan sebagai seorang Shahzadi Ibadat oleh ayahnya karena adiknya yang bernama Jafar telah meninggal dunia. Kematian adiknya membuatnya menjadi pewaris harta keluarga, menggantikan adiknya. Tujuan ayahnya menjadikan Zarri Bano sebagai seorang Shahzadi Ibadat, karena dia ingin mempertahankan harta kekayaannya supaya tidak jatuh kepada orang lain.

Ada beberapa penelitian yang sudah membahas tentang novel yang sama dengan sudut pandang yang berbeda. Penelitian sebelumnya oleh Tajul Mafakhir (2016) yang berjudul "Perjuangan Zarri Bano Melawan Patriarki dalam novel Perempuan Suci oleh Qaisra Shahraz". Mafakhir membahas tentang analisis karakter utama perempuan yaitu Zarri Bano dan perjuangannya melawan penindasan terhadap perempuan dan mengungkapkan bagaimana penindasan perempuan serta jenis perjuangan Zarri Bano dalam menghadapi penindasan yang dilakukan oleh laki-laki seperti yang digambarkan dalam novel. Peneliti sebelumnya menggunakan teori feminisme Radikal oleh Kate Millet dengan konsep patriarki.

Selain penelitian sebelumnya dari Tajul Mafakhir (2016), novel ini juga pernah diteliti oleh Myrna Nur Sakinah (2014) yang berjudul “Citra perempuan suci dalam novel Perempuan Suci: Sebuah studi feminisme”. Sakinah membahas tentang citra perempuan yang terungkap dalam novel Perempuan Suci yang terkait dengan isu tentang perempuan dalam kekuasaan patriarki. Teori yang dia gunakan adalah teori feminis dari Marry Ann Ferguson yang berargumen bahwa nilai feminitas menekankan perempuan yang patuh dan perempuan yang direduksi sebagai objek seks.

Kedua penelitian sebelumnya telah membahas perempuan dan posisi perempuan dalam kaitannya dengan kekuasaan patriarki. Namun, kedua penelitian tersebut tidak membahas secara spesifik keterkaitan antara tradisi dan agama yang menjadi topik dominan dalam novel tersebut. Hal ini yang mendorong diangkatnya penelitian mengenai faktor-faktor penyebab Zarri Bano menjadi seorang Shahzadi Ibadat dan cara dia berjuang terhadap tradisi tersebut untuk membebaskan dirinya dengan menggunakan dua konsep yakni feminisme Marxis (Hansen dan Phillipson, 1990) dan Feminisme Islam (Fakih, 2007).

Menurut Hansen dan Phillipson (1990) “akar penindasan perempuan karena adanya dua sistem yang disebut patriarki dan kapitalisme”. Penindasan seperti ini terjadi di dalam novel dan menimpa Zarri Bano. Zarri Bano hanya dijadikan sebagai alat untuk menjaga dan melindungi harta kekayaan oleh ayahnya dan ayahnya menganggap bahwa Zarri Bano adalah milik dia sepenuhnya, karena itu penindasan ini terjadi. Di sisi lain, Fakih (2007) berpendapat bahwa "Agama Islam yang

sesungguhnya mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan berhak untuk mendapatkan hak, kebebasan dan keadilan yang sama, serta laki-laki diharuskan untuk menjaga dan melindungi perempuan”. Apa yang dikemukakan oleh Fakih adalah benar adanya, sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Islam, bahwa perempuan dan laki-laki berhak untuk mendapatkan hak, kebebasan dan keadilan yang sama bukan sebaliknya. Laki-laki justru harus bisa menjaga, melindungi dan mengayomi perempuan bukan melakukan diskriminasi terhadap perempuan. Apalagi melakukan diskriminasi dengan menggunakan agama untuk kepentingan pribadi, itu sudah bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh Islam. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan feminis marxis dan feminis islam sebagai alat untuk menganalisis dan melihat permasalahan yang ada di dalam novel.

Dengan demikian penelitian berjudul "Tradisi *Shahzadi Ibadat* dalam Novel *The Holy Woman*", membahas tentang faktor-faktor yang membuat Zarri Bano menjadi seorang *Shahzadi Ibadat* dan perjuangan Zarri Bano terhadap tradisi *Shahzadi Ibadat*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kasus yang dijelaskan dalam pendahuluan, penulis membatasi topik pada pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Faktor apa yang menyebabkan Zarri Bano menjadi seorang *Shahzadi Ibadat*?
2. Bagaimana perjuangan Zarri Bano terhadap tradisi *Shahzadi Ibadat*?

1.3 Tujuan Penelitian

Seperti yang terdapat dalam rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab Zarri Bano menjadi seorang Shahzadi Ibadat.
2. Menggambarkan bagaimana perjuangan Zarri Bano terhadap tradisi Shahzadi Ibadat

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian feminisme yaitu feminisme marxis dan Islam. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bentuk-bentuk diskriminasi yang terdapat dalam sebuah tradisi melalui penggambaran perjuangan Zarri Bano terhadap tradisi Shahzadi Ibadat.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran umum kepada pembaca dan meningkatkan kesadaran akan adanya tradisi yang diskriminatif. Tradisi mungkin berbeda setiap daerah, Namun penggambaran tradisi Shahzadi Ibadat merepresentasikan tradisi yang tidak adil dan diskriminatif terhadap perempuan.

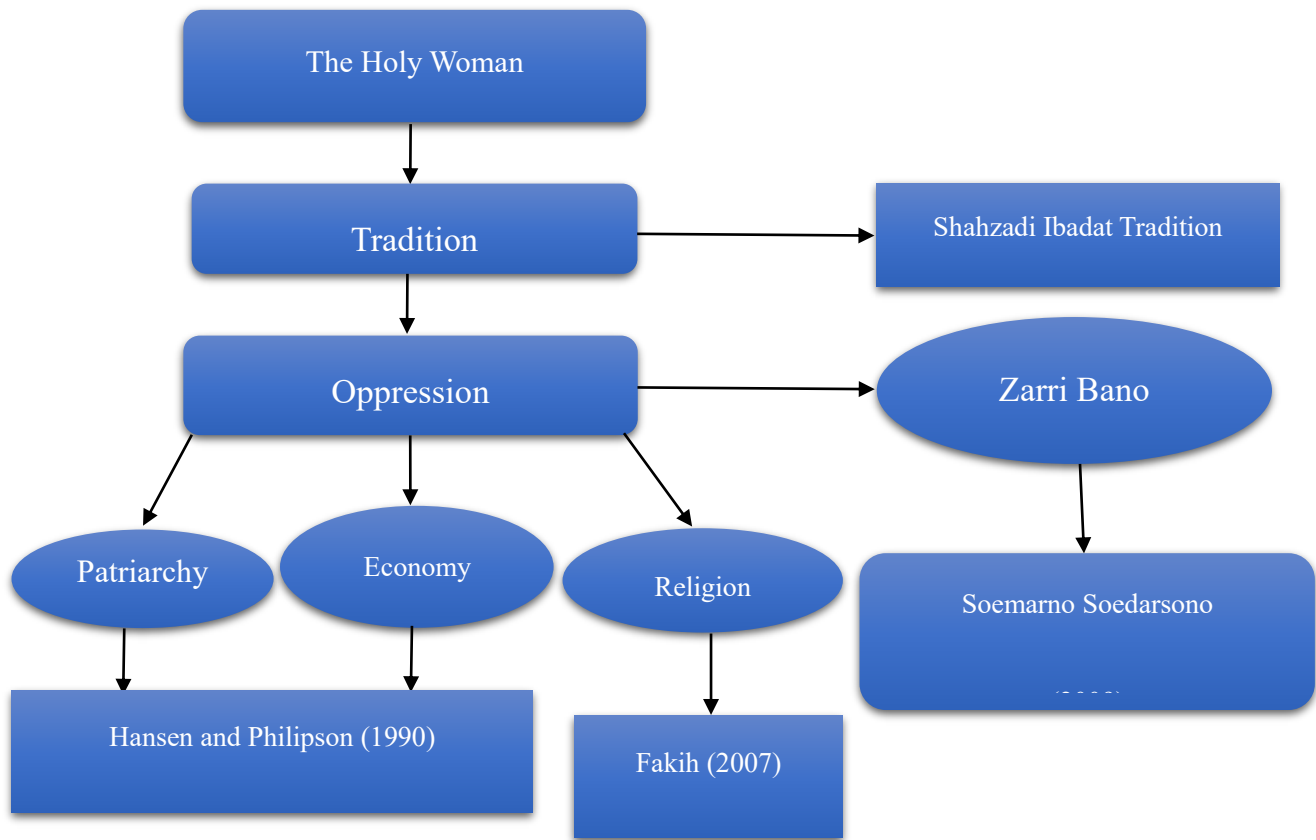
1.5 Kerangka Teori

Penelitian mengangkat permasalahan seorang perempuan yang menjadi korban atas tradisi yang dibuat semata-mata untuk mempertahankan harta benda yang dimiliki oleh sebuah keluarga. Tradisi ini menggunakan agama sebagai alat untuk mengontrol dan mengatur perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori feminis Marxis (Hansen dan Phillipson, 1990). Hansen dan Phillipson (1990) berargumen bahwa "dasar penindasan perempuan adalah karena dua sistem patriarki dan kapitalisme yang mengikat".

Selain menggunakan Feminis marxis, analisis ini akan menggunakan Feminisme Islam (Fakih, 2007). Feminisme Islam mengangkat isu penindasan terhadap perempuan yang mengatas namakan agama. Fakih (2007) mengungkapkan bahwa "Agama Islam yang sesungguhnya mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan berhak untuk mendapatkan hak, kebebasan dan keadilan yang sama, serta laki-laki diharuskan untuk menjaga dan melindungi perempuan". Feminisme Islam melihat bahwa akar opresi terhadap perempuan adalah intepretasi terhadap agama dan Al-Qur'an yang dibuat dan digunakan untuk kepentingan laki-laki. Seperti dalam tradisi Shahzadi Ibadat, yang dibuat untuk menjaga kepentingan harta keluarga tetapi dengan kamufalse bahwa perempuan tersebut menjadi lebih religius dan taat terhadap agama. Padahal kenyataannya tidak seperti itu.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan aspek naratif yaitu karakter. Karakter atau watak adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku,

budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Menurut Soemarno Soedarsono (2009) “Karakter merupakan sebuah nilai yang sudah terpatrit di dalam diri seseorang melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, percobaan, serta pengaruh lingkungan yang kemudian dipadupadankan dengan nilai-nilai yang ada didalam diri seseorang dan menjadi nilai intrinsik yang terwujud didalam sistem daya juang yang kemudian melandasi sikap, perilaku dan pemikiran seseorang. Dan untuk orang-orang yang berperan dalam sebuah cerita disebut sebagai tokoh.



Bagan 1